

ANALISIS PENGARUH KEBIJAKAN PEMERINTAH TERHADAP JUMLAH KUNJUNGAN WISATAWAN MANCANEGERA MELALUI BANDARA INTERNASIONAL SOEKARNO HATTA PERIODE 2010-2014

Aries Romli

Alumni Program Mahasiswa Magister Manajemen
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bisnis Indonesia, Jakarta

Sofia Maulida

Dosen STIE Bisnis Indonesia, Jakarta
dan

Muhammad Zilal Hamzah

Dosen STIE Bisnis Indonesia, Jakarta

Paper dipresentasikan pada Seminar Nasional
Financial Inclusion to Achieve Sustainable Development in Indonesia,
diselenggarakan oleh FEB Usakti dan Badan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Indonesia,
28 April 2016 di Jakarta

Abstract: *This research identifies the factors influencing the number of tourists arrivals in Indonesia from Indonesia's side as a tourism destination country. This research executes a regression method called Panel Data Regression Analysis using software Eviews 7. The method applies Fixed Effect Model to 15 countries such as Malaysia, Thailand, Singapore, Philippines, Hong Kong, Japan, South Korea, Saudi Arabia, Australia, United Kingdom, German, France, Netherland, China, and United States of America. Those countries contributes most of tourists arrivals in Indonesia. Its result shows that all variables have statistically significant effect to the number of tourists arrivals in Indonesia. VAT refund for tourists has a positive significant effect to the number of tourists arrivals in Indonesia while exchange rate and government budget on tourism sector have negative significant effect to the number of tourists arrivals in Indonesia through Soekarno Hatta International Airport.*

Keywords: *VAT refund for tourists, exchange rate, government budget on tourism sector, Indonesia's economic openness, foreign direct investment, tourists arrivals in Indonesia.*

Abstrak: Penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia dari sisi Indonesia sebagai negara tujuan wisata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel program Eviews 7.0 dengan pendekatan FEM (*Fixed Effect Model*) terhadap 15 (lima belas) negara antara lain: Malaysia, Thailand, Singapura, Filipina, Hongkong, Jepang, Korea Selatan, Arab Saudi, Australia, Inggris, Jerman, Perancis, Belanda, Republik Rakyat China, dan Amerika Serikat. Ke-15 (lima belas) negara tersebut, adalah negara asal wisatawan mancanegara yang berkontribusi besar terhadap kepariwisataan di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh variabel secara statistik signifikan berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia. *VAT refund for tourists* berpengaruh signifikan positif terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia melalui Bandara Internasional Soekarno Hatta. Sementara itu, kurs Rupiah terhadap mata uang asing asal wisatawan mancanegara dan anggaran pariwisata dari pemerintah berpengaruh signifikan negatif terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia melalui Bandara Internasional Soekarno Hatta.

Kata Kunci: *VAT refund for tourists, kurs Rupiah, anggaran pariwisata, tingkat keterbukaan ekonomi Indonesia, penanaman modal asing (FDI), dan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia.*

1. PENDAHULUAN

Menurut Eilat dan Einav (2003:1), pariwisata sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi melalui pengaruhnya terhadap lapangan kerja, ekspor, stimulasi pengadaan infrastruktur, pendapatan pajak, dan promosi kedamaian dunia. Indonesia merupakan salah satu negara yang sangat berpotensi mengembangkan industri pariwisata karena alam Indonesia sangatlah kaya dan eksotis, budayanya sangat beragam, begitupun dengan makanan khasnya hingga pantaslah bila negara ini punya semboyan “Bhineka Tunggal Ika”.

World Economic Forum menempatkan pariwisata Indonesia di peringkat ke-50 dengan dukungan faktor-faktor pembangunan dan sumber daya alam yang kaya (peringkat ke-19 sedunia), termasuk keanekaragaman hayati (peringkat ke-4 pada Indikator Total Spesies yang Diketahui) dan peninggalan sejarah (peringkat ke-10 sedunia) (WEF, 2015:17). Sadar akan hal tersebut, pemerintah mencanangkan program *Visit Indonesia Year* (VIY) yang kemudian dilanjutkan program *Wonderful Indonesia*. Dalam program tersebut, target kedatangan wisatawan mancanegara ke Indonesia dapat tercapai pada tahun 2010-2012 tetapi tidak terpenuhi pada tahun 2013 dan 2014. Padahal, jika dibandingkan dengan Malaysia, Singapura, dan Thailand, target yang dicanangkan pemerintah sudah sangat kecil. Pada 2014, target Indonesia sebesar 9.500.000 wisatawan mancanegara yang masuk hanyalah 35% dari realisasi wisatawan mancanegara yang masuk ke Malaysia, 63% dari Singapura, dan 38% dari Thailand. Hal ini sangat ironis mengingat Indonesia memiliki banyak kelebihan dibanding ketiga negara tersebut, antara lain yaitu luas wilayah, kekayaan alam, keragaman budaya, dan jumlah sumber daya manusia.

Zhang dan Jensen (2005) mencoba membuat model yang menjelaskan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap jumlah kedatangan wisatawan mancanegara dari sisi penawaran negara tujuan wisata. Menurut mereka, faktor yang berpengaruh antara lain kekayaan alam dan kekayaan yang diciptakan (manusia) seperti penanaman modal asing, kapasitas hotel, tingkat pembangunan, dan tingkat keterbukaan ekonomi. Dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang berpengaruh signifikan terhadap jumlah kedatangan wisatawan mancanegara berasal dari negara tujuan wisata. Oleh karena itu, Indonesia selaku negara tujuan wisata haruslah membuat strategi-strategi yang dapat meningkatkan kedatangan wisatawan secara signifikan. Minimal dapat mengejar ketertinggalan dari negara tetangga seperti Singapura, Thailand dan Malaysia. Dari uraian di atas penulis tertarik untuk mengangkat judul “Analisis Pengaruh Kebijakan Pemerintah terhadap Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara melalui Bandara Internasional Soekarno Hatta Periode 2010-2014”.

2. LANDASAN TEORI

2.1. Pengertian Manajemen dan Manajemen Keuangan

Menurut Kinicki dan William (2011:5), pengertian manajemen adalah sesuatu untuk mengejar tujuan organisasi secara efisien dan efektif, dengan mengintegrasikan pekerjaan orang-orang melalui perencanaan, pengorganisasian, memimpin, dan mengendalikan sumber daya organisasi. Adapun pengertian manajemen keuangan menurut Sartono (2010:6), manajemen keuangan adalah manajemen dana, baik yang berkaitan dengan pengalokasian dana dalam berbagai bentuk investasi secara efektif maupun usaha pengumpulan dana untuk pembiayaan investasi atau pembelanjaan secara efisien.

2.2. Pengertian Pajak

Menurut Adriani (dalam Zain, 2008:10), definisi pajak adalah iuran masyarakat kepada negara yang dapat dipaksakan yang terutang oleh yang wajib membayarnya menurut peraturan-peraturan umum (undang-undang) dengan tidak mendapat prestasi kembali yang langsung dapat ditunjuk dan yang gunanya adalah untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran umum berhubung tugas negara untuk menyelenggarakan pemerintahan.

Pada hakikatnya fungsi pajak dapat dibedakan menjadi dua yaitu fungsi *budgetair* dan fungsi *regulerrend*. Dalam banyak hal, kedua fungsi pajak dapat digunakan secara bersamaan (Mansury, 2000:39) antara lain:

1. Fungsi *Budgetair*

Fungsi *Budgetair* disebut fungsi utama pajak, atau fungsi fiskal (*fiscal function*). Fungsi utama yaitu suatu fungsi dimana pajak dipergunakan sebagai alat untuk memasukkan data secara optimal ke kas Negara berdasarkan Undang-undang perpajakan yang berlaku (Nurmantu, 2003:30).

2. Fungsi *Regulerrend*

Fungsi mengatur atau fungsi *regulerrend* disebut juga fungsi tambahan yaitu suatu fungsi dimana pajak dipergunakan oleh pemerintah sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu.

Pemberian restitusi PPN kepada orang pribadi pemegang paspor luar negeri merupakan salah satu pajak *regulerrend*. Dengan memberikan restitusi PPN pemerintah akan kehilangan sejumlah pendapatan pajak yang tentu saja hal ini bertentangan dengan fungsi *budgetair* akan tetapi ada tujuan lain yang ingin dicapai oleh pemerintah. Dalam hal ini pajak berfungsi sebagai alat untuk mengatur.

2.3. VAT (*Value Added Tax*) *Refund for Tourists*

Menurut Tait (1998:4), *Value Added Tax is the value that a producer (whether a manufacturer, distributor, advertising agent, hairdresser, farmer, race horse trainer or circus owner) adds to his raw material or purchases (other than labor) before selling the new or improved product or services. That is, the inputs (the raw materials, transport, rent advertising, and so on) are bought, people are paid wages to work on these inputs and, when the final good and services is sold, some profit is left. So value added can be looked at from the additive side (wages plus profits) or from the subtractive side (output minus input)*. Sesuai dengan definisi diatas, maka dapat dikatakan bahwa PPN ini adalah pajak yang dipungut atas dasar nilai tambah selama proses terjadinya barang tersebut dari barang mentah menjadi barang yang siap dikonsumsi. Nilai tambah adalah semua faktor produksi yang timbul disetiap jalur peredaran suatu barang seperti bunga, sewa, upah kerja, termasuk semua biaya untuk mendapatkan laba. Pengenaan PPN ini pada dasarnya adalah untuk memungut pajak pada tingkat kemampuan masyarakat untuk mengkonsumsi (*tax on consumption*). Selain pajak atas konsumsi, PPN juga merupakan pajak objektif yang pengenaannya bergantung kepada objeknya. Kondisi subjeknya tidak ikut menentukan terkena atau tidaknya PPN (Gunadi, 1999:102).

Pengembalian Pajak Pertambahan Nilai (PPN) bagi orang pribadi pemegang paspor luar negeri yang lebih dikenal dengan nama *VAT refund for tourists* adalah kebijakan pemerintah pusat yang telah diatur oleh undang-undang perpajakan dalam hal ini pemerintah memberikan insentif pajak yang bertujuan untuk merangsang wisatawan mancanegara atau menarik minat orang pribadi pemegang paspor luar negeri supaya berkunjung dan berbelanja ke Indonesia. Insentif pajak tersebut berupa pengembalian Pajak Pertambahan Nilai dan Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPN dan PPnBM) yang sudah dibayar atas pembelian Barang Kena Pajak (BKP) di Indonesia yang kemudian dibawa oleh orang pribadi tersebut ke luar Daerah Pabean. PPN dan PPnBM yang sudah dibayar atas pembelian Barang Kena Pajak (BKP) yang dibawa keluar Daerah Pabean oleh orang pribadi pemegang paspor luar negeri dapat diminta kembali dengan syarat:

- a. Nilai PPN paling sedikit sebesar Rp500.000,00. (lima ratus ribu rupiah) dan dapat disesuaikan dengan Peraturan Pemerintah;
- b. Pembelian BKP dilakukan dalam jangka waktu 1 (satu) bulan sebelum keberangkatan ke luar Daerah Pabean; dan
- c. Faktur Pajak yang memenuhi ketentuan kecuali pada kolom NPWP dan alamat pembeli diisi dengan nomor paspor dan alamat lengkap di negara yang menerbitkan paspor atas penjualan kepada orang pribadi pemegang paspor luar negeri yang tidak mempunyai NPWP.

Permintaan kembali PPN dan PPnBM dilakukan pada saat orang pribadi pemegang paspor luar negeri meninggalkan Indonesia dan disampaikan kepada Direktur Jenderal Pajak melalui kantor DJP (Konter *VAT refund for tourists*) di bandar udara yang ditetapkan oleh Menteri Keuangan. Ketentuan pelaksanaan mengenai tata cara pengajuan dan penyelesaian permintaan kembali PPN dan PPnBM diatur dengan atau berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 18/PMK.03/2011 tanggal 24 Januari 2011 tentang perubahan atas Peraturan Menteri Keuangan

Nomor 76/PMK.03/2010 tanggal 31 Maret 2010 tentang Tata Cara Pengajuan dan Penyelesaian Permintaan Kembali PPN Barang Bawaan Orang Pribadi Pemegang Paspor Luar Negeri. *VAT refund for tourists* pertama kali di Indonesia diperkenalkan pada tahun 2010. Berdasarkan laporan bulanan statistik di konter *VAT refund for tourists* di Bandara Internasional Soekarno Hatta dari tahun 2010 sampai dengan 2014 juga menunjukkan kenaikan jumlah klaim *refund* yang luar biasa. Dari tahun 2010 *VAT refund* sampai dengan tahun 2014 total klaim *refund VAT for tourists* sebanyak dengan total Rp2.700.940.754,00. Sedangkan untuk wisatawan mancanegara yang melakukan klaim restitusi *VAT refund for tourists* sebanyak 1.303 (seribu tiga ratus tiga) wisatawan mancanegara di Bandara Internasional Soekarno Hatta.

Salah satu faktor yang menyebabkan Indonesia menyebabkan Indonesia menerapkan kebijakan *VAT refund for tourists* yaitu konsekuensi dari dianutnya prinsip *destination principle* dalam sistem perpajakan Indonesia. Berdasarkan *destination principle*, negara yang berhak mengenakan pajak adalah negara dimana barang tersebut dikonsumsi. Jika barang diimpor, negara pengimpor akan mengenakan pajak terhadap barang yang diimpor tersebut. Hampir semua negara di dunia sekarang ini menggunakan prinsip tujuan barang, karena lebih netral untuk perdagangan internasional.

Pemberian restitusi PPN kepada orang pribadi pemegang paspor luar negeri merupakan salah satu fungsi pajak *regulerrend*. Dengan memberikan restitusi PPN pemerintah akan kehilangan sejumlah pendapatan pajak yang tentu saja hal ini bertentangan dengan fungsi *budgetair* akan tetapi ada tujuan lain yang ingin dicapai oleh pemerintah. Dalam hal ini pajak berfungsi sebagai alat untuk mengatur. Pemerintah berharap semakin banyak yang menanamkan modal dan berinvestasi di Indonesia sehingga jumlah toko semakin meningkat, omset toko meningkat dan PPh toko ritel juga meningkat. Hal ini yang disebut sebagai *budgetair* bagi negara meskipun negara rugi karena telah mengeluarkan dana untuk mengembalikan pajak yang telah dibayarkan kepada orang pribadi pemegang paspor luar negeri tetapi lebih dapat keuntungan yang didapat. Fungsi *regulerrend* yang mengatur dalam tujuan yang ingin dicapai oleh pemerintah yaitu agar toko ritel dapat menambah jumlah pegawainya sehingga dapat mengurangi pengangguran, dengan berkurangnya pengangguran maka akan mengurangi jumlah kriminalitas. Hal lain yang dipikirkan oleh pemerintah yaitu dengan menambah lapangan pekerjaan maka dapat memberikan kehidupan dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga dan pendidikan sehingga tercipta insan yang berpendidikan dan berilmu pengetahuan.

2.4. Nilai Tukar Rupiah

Kurs (*exchange rate*) adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan nilai inilah yang sering disebut dengan kurs (*exchange rate*). Nilai tukar biasanya berubah-ubah, perubahan kurs ini dapat berupa apresiasi dan depresiasi. Apresiasi mata uang suatu negara membuat harga barang-barang domestik menjadi lebih mahal bagi pihak luar negeri (Sukirno, 1994:297).

Selanjutnya menurut Hamdy (2001:24), kurs valuta asing dalam suatu negara juga sangat ditentukan oleh sistem kurs valuta asing yang diterapkan oleh negara yang bersangkutan melalui suatu kebijakan yang disebut dengan kebijakan moneter. Berdasarkan praktek kebijakan moneter yang ditetapkan di berbagai negara dikenal dengan tiga sistem penentuan nilai kurs, yaitu sistem kurs baku (*fixed exchange rates*), sistem *exchange* mengambang (*floating exchange rates*), dan sistem kurs mengambang terkendali (*managed floating exchange rates*). Kurs dibedakan menjadi dua yaitu kurs riil dan kurs nominal yaitu: 1). Kurs riil adalah harga relatif barang-barang kedua negara; sedangkan 2). Kurs nominal adalah harga relatif mata uang suatu negara terhadap uang negara lain (Raharja dan Manurung, 2008:92).

2.5. Tingkat Keterbukaan Ekonomi Indonesia

Menurut Mankiw (2006:27), ekspor neto (*net export*) adalah nilai barang dan jasa yang di ekspor ke negara lain dikurangi nilai barang dan jasa yang di impor dari negara lain. Ekspor neto bernilai positif ketika nilai ekspor lebih besar dari nilai impor dan negatif ketika nilai impor lebih besar dari

pada nilai ekspor. Ekspor neto menunjukkan pengeluaran neto dari luar negeri atas barang dan jasa kita, yang memberikan pendapatan bagi produsen domestik.

Selanjutnya menurut Samuelson (1992:83), ekspor neto adalah selisih antara nilai ekspor dan impor suatu negara biasa disebut ekspor bersih. Adapun menurut Samuelson (1992:111), menyatakan bahwa Amerika Serikat dan Indonesia adalah negara dengan perekonomian terbuka, yang bergerak dalam ekspor dan impor barang serta jasa. Komponen terakhir GNP ini yang semakin lama semakin penting pada tahun-tahun belakangan ini adalah ekspor neto yaitu selisih antara ekspor dan impor barang serta jasa. Menurut Mankiw (2006:6), produk domestik bruto adalah nilai pasar dari semua barang dan jasa akhir (final) yang diproduksi dalam suatu negara pada suatu periode tertentu, biasanya satu tahun. Produk domestik bruto juga dapat digunakan untuk mempelajari perekonomian dari waktu ke waktu, atau untuk membandingkan beberapa perekonomian pada suatu periode. Sedangkan menurut Sukirno (2008:17), produk domestik bruto adalah pendapatan nasional menggambarkan tingkat produksi negara yang dicapai dalam satu tahun tertentu dan perubahannya dari tahun ke tahun, maka pendapatan tersebut mempunyai peranan penting dalam menggambarkan tingkat kegiatan ekonomi yang dicapai dan perubahan pertumbuhannya dari tahun ke tahun.

Tingkat keterbukaan ekonomi suatu negara terhadap negara lain dapat dihitung berdasarkan rasio antara penjumlahan ekspor dan impor terhadap PDB negara tujuan wisata (Raharja dan Manurung, 2008:18).

Tingkat keterbukaan perekonomian = $\frac{\text{nilai ekspor} - \text{nilai impor}}{\text{PDB negara tujuan wisata}}$

Jika perekonomian Indonesia semakin terbuka terhadap perdagangan internasional maka diharapkan jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia akan semakin meningkat.

2.6. Anggaran Pariwisata dari Pemerintah

Menurut Rahardja dan Manurung (2004:266), dilihat dari perbandingan nilai penerimaan (T) dan pengeluaran (G) politik anggaran dapat dibedakan menjadi anggaran yang berimbang dan anggaran tidak berimbang. Hasil yang dicapai oleh kebijakan fiskal adalah merupakan interaksi (*resultan*) dari dampak pajak dan pengeluaran pemerintah terhadap *output* keseimbangan.

Anggaran pariwisata dari pemerintah yang dimaksud pada penelitian ini adalah sejumlah angka yang dialokasikan pemerintah dalam Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) tiap tahunnya yang digunakan untuk sektor pariwisata. Anggaran tersebut digunakan untuk penyelenggaraan sarana penunjang pariwisata, pendukung kegiatan pemasaran, pembinaan industri pariwisata dan obyek wisata, pembinaan hubungan dengan lembaga swasta internasional, pembinaan akomodasi dan aneka wisata, pembinaan usaha perjalanan wisata, penyuluhan masyarakat, pembinaan kelompok kesenian dan kebudayaan, pembinaan industri kerajinan, peningkatan kualitas produk-produk wisata nasional, peningkatan daya tarik dan citra kepariwisataan Indonesia, pembinaan dan peningkatan kemampuan manajerial dalam mengelola berbagai jenis produk wisata, penyelenggaraan pameran pariwisata di beberapa negara, peningkatan hubungan antar lembaga pariwisata, peningkatan promosi tentang obyek wisata Indonesia di luar negeri, serta peningkatan kerjasama bilateral dan multilateral di bidang kepariwisataan (APBN dan Nota Keuangan RI, 2014).

2.7. FDI (*Foreign Direct Investment*)

Menurut Undang-undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal Asing, Penanaman Modal Asing adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri. Sedangkan menurut Kansil (2005:393), penanaman modal asing (*foreign direct investment*) adalah tidak hanya berbentuk alat pembayaran luar negeri (valuta asing), tetapi meliputi pula alat-alat perlengkapan tetap yang digunakan untuk menjalankan perusahaan di Indonesia, penemuan-penemuan orang

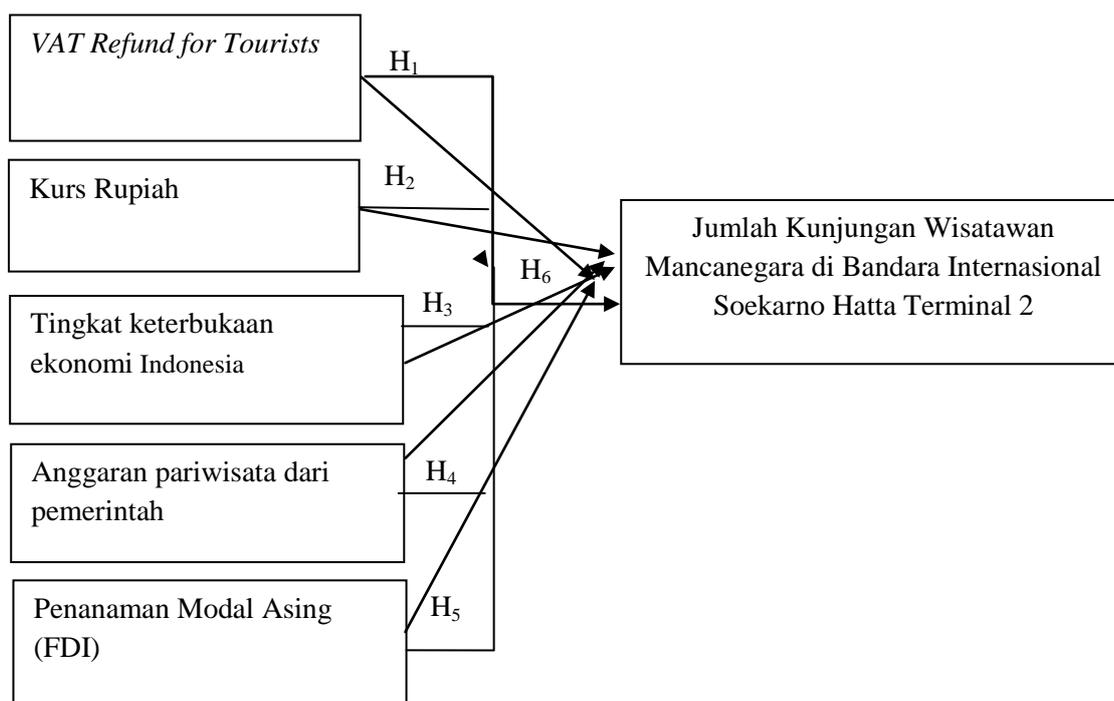
asing dimana keuntungan yang diperoleh dapat ditransfer ke luar negeri dan dipergunakan kembali di Indonesia.

2.8. Jumlah Kunjungan Wisatawan

Banyak sekali orang asing yang datang berkunjung ke suatu negara, namun tidak semua orang asing yang datang berkunjung dikategorikan sebagai wisatawan. Menurut Wahab (dalam Yoeti, 1997:157) mengelompokkan orang asing yang datang ke dalam empat kelompok penting, yaitu imigran (*imigrant*), pengunjung (*visitor*), penduduk (*resident*), dan *staff* atau anggota diplomatik asing dan tenaga militer. Selanjutnya menurut Parikesit dan Trisnadi (1997:13) pertumbuhan pariwisata dunia sangat dipengaruhi oleh dua faktor. Faktor pertama adalah faktor luar, yaitu faktor yang tidak berkaitan langsung dengan industri pariwisata tetapi mempengaruhi bentuk permintaan pariwisata, misalnya isu keamanan, kesehatan, dan stabilitas politik global. Faktor kedua adalah kekuatan pasar, yaitu permintaan, penawaran, dan distribusi produk serta pelayanan wisata.

2.9. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1.
Kerangka Berpikir



Sumber: Data diolah, 2015

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis kuantitatif dengan regresi data panel yaitu hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya. Artinya penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data *numeric* (angka), dengan menggunakan metode penelitian ini akan diketahui hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti, sehingga menghasilkan kesimpulan yang akan memperjelas gambaran mengenai objek yang diteliti.

3.2. Jenis Data

Menurut Suliyanto (2005:5), data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk jadi, sudah diolah, dikumpulkan dan diterbitkan secara resmi oleh pihak lain, yang biasanya dalam bentuk publikasi. Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder bulanan.

3.3. Metode Analisis Data

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel non probabilitas (*non probability sampling*). Metode penelitian sampel yang digunakan adalah *Sampling Sistematis (Systematic Sampling)*. *Sampling Sistematis (Systematic Sampling)* adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan urutan dari anggota populasi yang telah diberi nomor urut (Sugiyono, 2012:95). Pada penelitian ini, penulis mengambil 15 urutan kebangsaan teratas dari populasi penelitian. Negara-negara sampel penelitian tersebut adalah 1) Malaysia; 2) China; 3) Jepang; 4) Singapura; 5) Arab Saudi; 6) Korea Selatan; 7) Amerika Serikat; 8) Inggris; 9) Australia; 10) Belanda; 11) Perancis; 12) Jerman; 13) Thailand; 14) Filipina; dan 15) Hongkong. Sampel yang ada telah mewakili 75% sampai dengan 79% dari jumlah kunjungan wisatawan mancanegara di Bandara Internasional Soekarno Hatta pada tahun 2010-2014.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan mendokumentasikan yaitu mencatat data bulanan yang tercantum pada *monthly statistic* untuk jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia di Bandara Internasional Soekarno Hatta Terminal 2 Cengkareng selama periode tahun 2010 sampai dengan 2014.

Untuk data nilai tukar Rupiah diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia. Sedangkan untuk data tingkat keterbukaan ekonomi di Indonesia dihitung dari data situs resmi Kementerian Perdagangan Republik Indonesia dan World Bank. Untuk data jumlah kunjungan wisatawan mancanegara diperoleh dari situs resmi Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. Untuk data *VAT refund for tourists* diperoleh dari Konter *VAT refund for tourists* Bandara Internasional Soekarno Hatta Terminal 2D. Untuk anggaran pariwisata dari pemerintah diperoleh dari publikasi Direktorat Jenderal Anggaran Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Sementara itu, jumlah Penanaman Modal Asing (FDI) diperoleh dari situs resmi Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) Pusat Republik Indonesia.

3.4.1. Regresi Data Panel

3.4.1.1. Pengujian Asumsi Klasik

Menurut Widarjono (2010:75), uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah hasil analisis regresi linear berganda yang digunakan untuk menganalisis dalam penelitian ini terbebas dari penyimpangan asumsi klasik. Uji asumsi klasik ini terdiri dari masalah normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Adapun cara yang digunakan untuk menguji penyimpangan asumsi klasik sebagai berikut:

1. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2009:105), uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik yaitu di dalam pengujiannya terjadi homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Gejala heteroskedastisitas lebih sering terjadi pada data *cross section*.

2. Uji Autokorelasi

Menurut Widarjono (2010:98), uji autokorelasi merupakan korelasi antara variabel gangguan satu observasi dengan variabel gangguan observasi lain. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi, maka digunakan metode Durbin Watson (*DW Test*). Hal ini sering muncul pada data *time series*. Salah satu pengujian gejala autokorelasi yaitu menggunakan uji *Breusch Godfrey* (Uji BG).

3. Uji Multikolinearitas

Menurut Widarjono (2010:75), uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi mempunyai korelasi antar variabel bebas. Model yang baik, seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Jika nilai koefisien determinasi R^2 sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel bebas banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat, maka hal tersebut mengindikasikan adanya gejala multikolinearitas.

4. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2009:111), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear berganda, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Sebagaimana penjelasan sebelumnya, dikatakan bahwa pada uji t dan uji F mengasumsikan nilai residual mengikuti distribusi normal. Apabila asumsi ini dilanggar, maka uji statistik menjadi tidak berlaku.

3.4.1.2. Estimasi Pemilihan Model

Dari teknik estimasi model regresi maka akan dipilih salah satu teknik estimasi yang paling tepat untuk mengestimasi regresi data panel. Pemilihan estimasi regresi didasarkan atas uji-uji sebagai berikut:

1. Uji Chow

Uji Chow atau beberapa studi pustaka menyebutnya pengujian *F statistics* adalah Pengujian statistik ini sebagai dasar pertimbangan dalam memilih penggunaan model yang lebih baik antara *Pooled Least Square* (PLS) dengan *Fixed Effect Model* (FEM).

Hipotesis:

$H_0 = \text{Pooled Least Square (PLS)}$ dan $H_1 = \text{Fixed Effect Model (FEM)}$.

2. Uji Hausman

Pengujian statistik ini sebagai dasar pertimbangan dalam memilih penggunaan model yang lebih baik antara *Random Effect Model* (REM) dengan *Fixed Effect Model* (FEM).

Hipotesis:

$H_0 = \text{Fixed Effect Model (FEM)}$ dan $H_1 = \text{Random Effect Model (REM)}$.

3. Uji LM

Uji *Lagrange Multiplier* atau disebut *the Breusch-Pagan LM Test* digunakan sebagai pertimbangan statistik dalam memilih model yang lebih baik antara *Random Effect Model* (REM) dengan *Pooled Least Square* (PLS).

Hipotesis:

$H_0 = \text{Pooled Least Square (PLS)}$ dan $H_1 = \text{Random Effect Model (REM)}$.

3.4.2. Pemilihan Model Data Panel

Pada Penelitian ini setelah dilakukan estimasi model dengan mencoba beberapa uji Chow, uji Hausman, dan uji LM yang paling baik hasilnya adalah menggunakan model FEM (*Fixed Effect Model*).

3.5. Uji Kesesuaian Model Penelitian

3.5.1. Uji Kesesuaian R^2 (*R Squared*)

Koefisien determinasi R^2 diartikan sebagai kemampuan variabel bebas dapat menjelaskan pengaruhnya sebesar persentase tertentu terhadap variabel terikat. Semakin besar kemampuan variabel bebas menjelaskan kondisi yang terjadi pada variabel terikat, maka nilai R^2 pada model yang dianalisis semakin besar dan dapat dikatakan bahwa model tersebut semakin baik atau semakin sesuai.

3.5.2. Uji Serempak (Uji F)

Uji F merupakan uji signifikan model dengan melihat apakah seluruh variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat.

3.5.3. Uji Parsial (Uji t)

Uji t dimaksudkan untuk mengetahui signifikansi dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dalam model yang digunakan.

4. ANALISIS DATA

4.1. Uji Asumsi Klasik

Uji pelanggaran terhadap asumsi klasik OLS dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Uji Autokorelasi

Tabel 4.1. Hasil *running* Uji Autokorelasi

Sample: 2010 2014
Included observations: 75

Autocorrelation	Partial Correlation	AC	PAC	Q-Stat	Prob	
		1	0.730	0.730	41.585	0.000
		2	0.550	0.036	65.489	0.000
		3	0.362	-0.110	75.979	0.000
		4	0.157	-0.175	77.990	0.000

Sumber: Hasil olah data Eviews 7, 2015.

Dari keterangan gambar tersebut dapat diketahui bahwa nilai autokorelasi (AC) menunjukkan nilai yang tidak signifikan pada lag 1 hingga lag 4 (empat) sebab lebih besar dari nilai alpha 1%. Sehingga dapat diartikan tidak terjadi gejala autokorelasi.

b. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.2. Hasil *running* Uji Heteroskedastisitas

Cross-section fixed (dummy variables)			
Weighted Statistics			
R-squared	0.965172	Mean dependent var	11.83339
Adjusted R-squared	0.953140	S.D. dependent var	2.387325
S.E. of regression	0.187931	Sum squared resid	1.942488
F-statistic	80.21963	Durbin-Watson stat	2.777164
Prob(F-statistic)	0.000000		
Unweighted Statistics			
R-squared	0.965034	Mean dependent var	11.23579
Sum squared resid	1.974321	Durbin-Watson stat	2.592951

Sumber: Hasil olah data Eviews 7, 2015.

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa terjadi perbedaan nilai R^2 yang mana FEM *Weighted* lebih besar (lebih baik) dari R^2 model FEM *unweighted*. Sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model FEM (*Fixed Effect Model*).

c. Uji Multikolinearitas

Tabel 4.3. Hasil *running* Uji Multikolinieritas

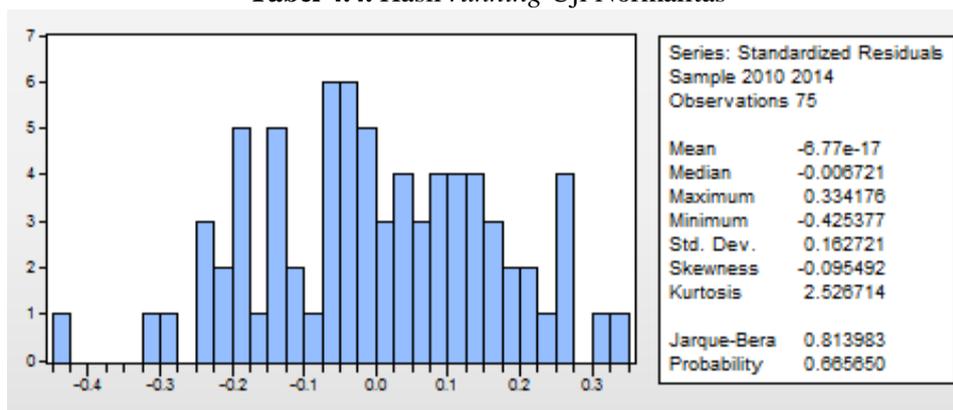
	Correlation				
	VATR	KURS	OPEN	BUDGET	FDI
VATR	1.000000	0.001519	-0.502249	0.356805	0.093562
KURS	0.001519	1.000000	-0.043049	0.000285	0.001719
OPEN	-0.502249	-0.043049	1.000000	-0.236358	-0.152442
BUDGET	0.356805	0.000285	-0.236358	1.000000	0.036210
FDI	0.093562	0.001719	-0.152442	0.036210	1.000000

Sumber: Hasil olah data Eviews 7, 2015.

Dari tabel tersebut dapat diketahui tidak ada data antar variabel yang melebihi 0,8 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinearitas (tidak saling berkorelasi antar variabel bebas).

d. Uji Normalitas

Tabel 4.4. Hasil *running* Uji Normalitas



Sumber: Hasil olah data Eviews 7, 2015.

Error dikatakan berdistribusi normal apabila nilai *probability* bernilai lebih besar dari nilai α (taraf nyata 1%). Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa *error* data berdistribusi normal karena nilai probabilitasnya (0,665) lebih besar dari taraf nyata 1% sehingga asumsi normalitas terpenuhi.

4.1.1. Uji Chow

Hasil *running* data untuk uji Chow adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	47.080354	(14,55)	0.0000
Cross-section Chi-square	192.279358	14	0.0000

Sumber: Hasil olah data Eviews 7, 2015.

Uji Chow digunakan untuk mengetahui model terbaik yang akan dipilih antara PLS (*Pooled Least Square*) dan FEM (*Fixed Effect Model*).

Hipotesis:

H_0 : PLS (*Pooled Least Square*) dan H_1 : FEM (*Fixed Effect Model*).

Dari data tabel di atas dapat diketahui bahwa probabilitas F signifikan pada taraf 1% sebab nilai probabilitasnya $< \alpha$ 1%. Sehingga tolak H_0 , artinya model yang dipilih adalah FEM (*Fixed Effect Model*).

4.1.2. Uji Hausman

Hasil *running* data untuk uji Hausman adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	5	1.0000

Sumber: Hasil olah data Eviews 7, 2015.

Uji Hausman digunakan untuk mengetahui model terbaik yang akan dipilih antara FEM (*Fixed Effect Model*) dan REM (*Random Effect Model*).

Hipotesis:

H_0 : FEM (*Fixed Effect Model*) dan H_1 : REM (*Random Effect Model*).

Dari data tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai probabilitas tidak signifikan pada taraf 1%, sebab nilai probabilitasnya $> \alpha$ 1%. Sehingga terima H_0 , artinya model yang dipilih adalah FEM (*Fixed Effect Model*).

4.2. Model FEM (*Fixed Effect Model*)

Sedangkan hasil *running* data untuk model FEM adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7. Hasil Model FEM (*Fixed Effect Model*)

Dependent Variable: WISA
Method: Panel Least Squares
Date: 09/13/15 Time: 15:12
Sample: 2010 2014
Periods included: 5
Cross-sections included: 15
Total panel (balanced) observations: 75

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	13.83054	6.132597	2.255250	0.0281
VATR	0.518026	0.019749	26.23061	0.0000
KURS	-1.586399	0.413374	-3.837685	0.0003
OPEN	468.5308	744.5280	0.629299	0.5318
BUDGET	-0.307257	0.084132	-3.652065	0.0006
FDI	4.09E-05	5.04E-05	0.811409	0.4206

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.965299	Mean dependent var	11.23579	
Adjusted R-squared	0.953311	S.D. dependent var	0.873512	
S.E. of regression	0.188746	Akaike info criterion	-0.273655	
Sum squared resid	1.959370	Schwarz criterion	0.344342	
Log likelihood	30.26206	Hannan-Quinn criter.	-0.026896	
F-statistic	80.52369	Durbin-Watson stat	2.615849	

Prob(F-statistic)	0.000000
-------------------	----------

Sumber: Hasil olah data Eviews 7, 2015.

Dari hasil pengolahan data panel menunjukkan bahwa model yang paling baik dalam menjelaskan hubungan antara variabel-variabel bebas dengan variabel terikat dalam penelitian ini adalah model FEM (*Fixed Effect Model*). Model tersebut menggunakan 5 (lima) variabel bebas dan dapat dibentuk model persamaan sebagai berikut:

$$\text{WISA} = 13,83054 + 0,518026 \text{ VATR} - 1,586399 \text{ KURS} + 468,5308 \text{ OPEN} - 0,307257 \text{ BUDGET} + 4,09\text{E-}05 \text{ FDI}$$

Berdasarkan hasil penentuan model diatas maka dapat diambil interpretasi penelitian sebagai berikut:

1. Jika *VAT refund for tourists* pada negara Indonesia ke i pada tahun t meningkat sebesar 1%, maka jumlah wisatawan mancanegara negara i yang mengunjungi Indonesia melalui Bandara Internasional Soekarno Hatta pada tahun t akan meningkat sebesar 51,8%.
2. Jika nilai tukar riil Rupiah terhadap mata uang negara ke i pada tahun t melemah sebesar 1% sehingga harga barang atau jasa di Indonesia lebih murah dibandingkan dengan negara i , maka jumlah wisatawan mancanegara negara ke i yang mengunjungi Indonesia melalui Bandara Internasional Soekarno Hatta pada tahun t akan meningkat sebesar 158,6%.
3. Jika anggaran pariwisata dari pemerintah ke i pada tahun t menurun sebesar 1%, maka jumlah wisatawan mancanegara negara i yang mengunjungi Indonesia melalui Bandara Internasional Soekarno Hatta pada tahun t akan meningkat sebesar 31%.
4. Koefisien *intercept* dalam model sebesar 13,83054 menunjukkan bahwa apabila tidak terjadi perubahan pada kelima variabel bebas diatas, maka nilai masing-masing jumlah wisatawan mancanegara dari negara i pada tahun t yang mengunjungi Indonesia melewati Bandara Internasional Soekarno Hatta adalah sebesar 13,83054.
5. Variabel *VAT refund for tourists*, kurs Rupiah terhadap mata uang negara asal wisatawan mancanegara, tingkat keterbukaan ekonomi Indonesia, anggaran pariwisata dari pemerintah, dan penanaman modal asing (FDI) bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia melalui Bandara Internasional Soekarno Hatta 2010-2014.

4.3. Uji Kesesuaian Model Penelitian

4.3.1. Uji Kesesuaian R^2 (*R Squared*)

Koefisien determinasi R^2 diartikan sebagai kemampuan variabel bebas dapat menjelaskan pengaruhnya sebesar persentase tertentu terhadap variabel terikat. Pada tabel 4.7 model FEM (*Fixed Effect Model*) diatas dapat dilihat bahwa nilai R^2 nya adalah sebesar 0,965299 dibulatkan menjadi 96,53%. Artinya model persamaan regresi sebagai kemampuan variabel bebas dapat menjelaskan kondisi yang terjadi terhadap variabel terikat adalah sebesar 96,53% dan sisanya 3,47% dijelaskan pada variabel bebas lain diluar model persamaan ini.

4.3.2. Uji Serempak (Uji F)

Uji F merupakan uji signifikan model dengan melihat apakah seluruh variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat. Pada tabel 4.7 model FEM (*Fixed Effect Model*) diatas dapat dilihat bahwa *F-statistics* pada *Probability F-statistics* menunjukkan angka 0,000000. Hal ini merupakan angka yang sangat kecil dan di bawah nilai α sebesar 0,01 (1%) sehingga model FEM (*Fixed Effect Model*) ini memiliki sebanyak lima variabel bebas ini mampu menjelaskan variabel terikat bersama-sama secara signifikan.

4.3.3. Uji Parsial (Uji t)

Uji t dimaksudkan untuk mengetahui signifikansi dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dalam model yang digunakan. Uji t masing-masing variabel bebas dalam penelitian ini dapat dijelaskan antara lain sebagai berikut:

1. Untuk variabel *VAT refund for tourists*, nilai probabilitasnya $0,0000 < 0,01$ (1%). Artinya bahwa *VAT refund for tourists* secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia melalui Bandara Internasional Soekarno Hatta.
2. Untuk variabel kurs riil Rupiah terhadap mata uang asing, nilai probabilitasnya adalah $0,0003 < 0,01$ (1%). Artinya bahwa kurs riil Rupiah terhadap mata uang asing secara parsial berpengaruh signifikan negatif terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia melewati Bandara Internasional Soekarno Hatta.
3. Untuk variabel anggaran pariwisata dari pemerintah nilai probabilitasnya adalah $0,0006 < 0,01$ (1%). Artinya bahwa anggaran pariwisata dari pemerintah secara parsial berpengaruh signifikan negatif terhadap jumlah kunjungan wisatawan ke Indonesia melalui Bandara Internasional Soekarno Hatta.
4. Untuk variabel tingkat keterbukaan ekonomi di Indonesia nilai probabilitasnya adalah $0,5318 > 0,01$ (1%). Artinya bahwa tingkat keterbukaan ekonomi di Indonesia secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia melalui Bandara Internasional Soekarno Hatta 2010-2014.
5. Untuk variabel penanaman modal asing (FDI) di Indonesia nilai probabilitasnya adalah $0,4206 > 0,01$ (1%). Artinya bahwa penanaman modal asing (FDI) di Indonesia secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia melalui Bandara Internasional Soekarno Hatta 2010-2014.

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan diatas, dapat diambil beberapa kesimpulan dengan rincian sebagai berikut:

1. Untuk variabel *VAT refund for tourists*, nilai probabilitasnya $0,0000 < 0,01$. Dengan demikian H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima yang artinya bahwa *VAT refund for tourists* secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia melalui Bandara Internasional Soekarno Hatta. Ketika variabel *VAT refund for tourists* meningkat sebesar 1%, maka diduga akan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia melalui Bandara Internasional Soekarno Hatta sebesar 0,518 (51,8%). Hal ini dikarenakan fungsi pajak *regulerrend* (pengaturan) dari *VAT refund for tourists* telah berjalan dengan baik sehingga kebijakan pengembalian Pajak Pertambahan Nilai (*VAT refund for tourists*) ini telah berhasil mempengaruhi kenaikan jumlah wisatawan mancanegara ke Indonesia melalui Bandara Internasional Soekarno Hatta.
2. Untuk variabel kurs riil Rupiah terhadap mata uang asing, nilai probabilitasnya adalah $0,0003 < 0,01$. Dengan demikian H_{02} ditolak dan H_{a2} diterima yang artinya bahwa kurs riil Rupiah terhadap mata uang asing secara parsial berpengaruh signifikan negatif terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia melalui Bandara Internasional Soekarno Hatta. Ketika variabel kurs riil Rupiah terhadap mata uang asing meningkat sebesar 1 %, maka diduga akan menurunkan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia melalui Bandara Internasional Soekarno Hatta sebesar 1,586 (158,6%). Dapat diprediksi bahwa target pariwisata Indonesia berupa kedatangan wisatawan mancanegara ke Indonesia sangat ditentukan oleh perbedaan harga antara negara asal wisatawan mancanegara dengan negara tujuan wisata.
3. Untuk variabel anggaran pariwisata dari pemerintah nilai probabilitasnya adalah $0,0006 < 0,01$. Dengan demikian H_{03} ditolak dan H_{a3} diterima yang artinya bahwa anggaran pariwisata dari pemerintah secara parsial berpengaruh signifikan negatif terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia melalui Bandara Internasional Soekarno Hatta. Ketika anggaran pariwisata dari pemerintah meningkat sebesar 1 %, maka diduga akan menurunkan jumlah wisatawan mancanegara sebesar 0,307 (30,7%). Hal ini diperkirakan karena adanya

efisiensi anggaran pariwisata dari pemerintah, anggaran tidak terserap secara maksimal, alokasi anggaran tidak tepat sasaran, adanya korupsi dalam tubuh Kementerian Pariwisata Republik Indonesia, dan target kinerja Kementerian Pariwisata selaku pihak yang berfungsi mendorong industri pariwisata tidak tercapai seluruhnya.

4. Untuk variabel tingkat keterbukaan ekonomi di Indonesia nilai probabilitasnya adalah $0,5318 > 0,01$. Dengan demikian H_{04} diterima dan H_{a4} ditolak yang artinya bahwa tingkat keterbukaan ekonomi di Indonesia secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia melalui Bandara Internasional Soekarno Hatta 2010-2014. Hal ini dikarenakan tingkat keterbukaan ekonomi di Indonesia masih lebih rendah dibandingkan dengan tingkat keterbukaan ekonomi negara lain asal wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia.
5. Untuk variabel penanaman modal asing (FDI) di Indonesia nilai probabilitasnya adalah $0,4206 > 0,01$. Dengan demikian H_{05} diterima dan H_{a5} ditolak yang artinya bahwa penanaman modal asing (FDI) di Indonesia secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia melewati Bandara Internasional Soekarno Hatta 2010-2014.
6. Untuk *VAT refund for tourists*, kurs riil Rupiah terhadap mata uang asing, tingkat keterbukaan ekonomi di Indonesia, anggaran pariwisata dari pemerintah dan penanaman modal asing (FDI) di Indonesia pada *Probability F-statnya* menunjukkan angka 0,000000. Hal ini merupakan angka yang sangat kecil dan di bawah nilai α sebesar 0,01 (1%) sehingga model FEM (*Fixed Effect Model*) ini memiliki koefisien (*slope*) regresi yang mampu menjelaskan variabel *dependen* secara bersama-sama secara signifikan.
7. Nilai R^2 (*R squared*) yaitu sebesar 0,965299 atau 96,53%. Hal ini berarti sebesar 96,53% keragaman atau varian dari jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia melalui Bandara Internasional Soekarno Hatta pada tahun 2010-2014 dapat dijelaskan oleh variabel bebas dari kelima variabel bebas yaitu *VAT refund for tourists*, kurs riil Rupiah terhadap mata uang asing, tingkat keterbukaan ekonomi di Indonesia, anggaran pariwisata dari pemerintah dan penanaman modal asing (FDI) di Indonesia. Sedangkan sisanya sebesar $100\% - 96,53\% = 3,47\%$, dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model atau variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan diatas, dapat diambil beberapa saran dengan rincian sebagai berikut:

1. Kebijakan *VAT Refund for tourists* yang bertujuan untuk meningkatkan jumlah wisatawan mancanegara ternyata berpengaruh positif terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara di Bandara Internasional Soekarno Hatta. Menurunkan batas nilai transaksi *threshold* yang PPNnya dapat dikembalikan, meningkatkan kualitas dan kuantitas kerja sama dengan toko ritel yg berlogo *VAT refund for tourists* yang berkaitan dengan kebijakan *VAT refund for tourists*, meningkatkan promosi dan sosialisasi kebijakan *VAT refund for tourists* kepada calon-calon wisatawan di berbagai negara potensial, serta meningkatkan standar pelayanan petugas *VAT refund for tourists* diharapkan dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara.
2. Alangkah baiknya bila Pemerintah dapat menggunakan anggaran di bidang pariwisata secara efisien dan tepat sasaran. Misalnya mengevaluasi ulang keikutsertaan di *event-event* internasional dalam mempromosikan Indonesia terutama sektor pariwisata dan memindahkan alokasi anggarannya pada kantor-kantor perwakilan Indonesia dalam hal ini kantor-kantor kedutaan besar Indonesia yang berada di seluruh dunia guna merancang program kerja promosi Indonesia di masing-masing negara.
3. Selain itu promosi Indonesia juga dapat menggunakan teknologi komunikasi internet dan sosial media mengenai produk dan obyek tempat wisata yang ada di seluruh Indonesia yang tujuan akhirnya supaya para pembaca lebih memahami dan mengenal obyek wisata apa saja yang ada di Indonesia yang akhirnya wisatawan mancanegara agar tertarik berkunjung ke Indonesia.
4. Alangkah baiknya bila penelitian selanjutnya disusun dengan sepengetahuan atau disponsori Kementerian Pariwisata Republik Indonesia sehingga hasil penelitian dapat disampaikan

langsung kepada Kementerian Pariwisata Republik Indonesia untuk menjadi pertimbangan kebijakan-kebijakan yang diambil oleh pemerintah dalam bidang pariwisata.

5. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah variabel penelitian dan menambah jumlah datanya agar mendapatkan hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Eilat, Y. and Einav, L. 2003. *The Determinants of International Tourism: A Three– Dimensional Panel Data Analysis*, Penerbit McGraw Hill, United Kingdom.
- Gunadi. 1999. *Perpajakan Buku 2 Edisi Revisi*. Penerbit Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Penerbit UNDIP, Semarang.
- Hamdy, H. 2001. *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan Keuangan Internasional*, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Jie, Zhang dan Camilia, Jensen. 2005. Comparative Advantage in tourism: A Supply Side Analysis of Tourism Flows. *Jurnal*. Denmark.
- Kansil. 2005. *Hukum Perusahaan Indonesia (Aspek Hukum dalam Ekonomi)*, Penerbit Pradya Paramita, Jakarta.
- Mankiw, Gregory. 2006. *Makro Ekonomi Edisi Keenam*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- . 2006. *Pengantar Ekonomi Makro*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Nurmantu, Safri. 2003. *Pengantar Perpajakan Edisi Kedua*, Penerbit Granit, Jakarta
- Parikesit, D., dan Trisnadi, W. 1997. Kebijakan Indonesia Dalam Pembangunan Jangka Panjang. *Jurnal*. UGM. Yogyakarta.
- Raharja, Pratama dan Manurung, Mandala. 2008. *Teori Ekonomi Suatu Pengantar Edisi Keempat*, Penerbit FEUI, Jakarta.
- Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal Asing,
- Republik Indonesia. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 18/PMK.03/2011 tentang *Tata Cara Pengajuan dan Penyelesaian Permintaan Kembali PPN Barang Bawaan Orang Pribadi Pemegang Paspor Luar Negeri*.
- Samuelson, Paul. A. 1992. *Makro Ekonomi*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Administrasi Cetak ke-20*, Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Sukirno, Sadono. 1994. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, Penerbit Raja Grafindo Husada, Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 2008. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, Penerbit Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suliyanto. 2005. *Analisis Data Dalam Aplikasi Pemasaran*, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Tait, Alan A. 1998. *Value Added Tax International Practise and Problems*, Washington DC: International Monetary Fund. New York. *Jurnal*.
- Widarjono, Agus. 2010. *Analisis Statistika Multivariat Terapan*, Penerbit UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- World Economic Forum. 2015. *The Travel and Tourism Competitiveness Report*. Geneva.
- Yoeti, Oka. 1997. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*, Penerbit Pradya Paramitha, Jakarta.
- Zain, Mohammad. 2008. *Manajemen Perpajakan Edisi Ketiga*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.